**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Pengertian model pembelajaran kooperatif Tipe Investigasi Kelompok**
3. **Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran menurut Joyce dan Weil (2014: 133) adalah suatu rencana atau pola yang digunakan untuk membentuk kurikulum (rencanan pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran dikelas atau yang lain. Sedangkan pengertian model menurut Hosnan ( 2014: 337) :

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual atau operasional, yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Dapat disimpulkan model pembelajaran adalah sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

1. **Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran yang digunakan dalam dunia pendidikan juga beraneka ragam. Salah satu model pembelajaran yang biasa digunakan adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Nurulhayati (Rusman, 2013: 203) Pembelajaran kooperatif adalah “strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi”. Sedangkan menurut Sanjaya (Rusman, 2013: 203) pembelajaran kooperatif adalah :

Kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Sedangkan Nurul dan Sanjaya Johnson (Rusman, 2013: 204) menjelaskan bahwa :

Pembelajaran kooperatif adalah teknik pengelompokkan yang didalamnya siswa bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kompok kecil yang umumnya terdiri dari 4-5 orang. Belajar *cooperative* adalah

pemanfaatan kelompok kecil dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut.

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok yang dimana kelompok dibagi secara heterogen. Pemanfaatan model ini adalah untuk memaksimalkan proses belajar dan hasill belajar.

1. **Pengertian Investigasi Kelompok**

Sebagai model pembelajaran yang menekankan pada kerja dan belajar kelompok, model pembelajaran kooperatif memiliki sejumlah tipe. Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif adalah tipe investigasi kelompok. Model pembelajaran kooperatif investigasi kelompok dipelopori oleh Thelen. Slavin (Sutirman, 2013: 37) mengartikan tipe ini sebagai “model pembelajaran yang dilakukan dengan pengaturan siswa bekerja dalam kelompok kecil menggunakan pertanyaan kooperatif, diskusi kelompok, serta perencanaan dan proyek kooperatif”. Pengertian mengenai investigasi kelompok yang lebih spesifik diartikan oleh Suyanto (2013: 151) bahwa model investigasi kelompok merupakan “pembelajaran yang membimbing siswa untuk memecahkan masalah secara kritis dan ilmiah”. Lebih lanjut Suyanto menjelaskan bahwa tipe ini merupakan salah satu tipe dari model kooperatif yang mengarahkan pembelajaran pada kelompok-kelompok kecil yang bercirikan kelompok heterogen. Pengalaman belajar yang dilakukan dalam kelompok berupa mendiskusikan dan menyelesaikan suatu masalah yang ditugaskan guru kepada mereka (Suyanto, 2013).

Dapat disimpulkan bahwa model investigasi kelompok adalah model pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa kedalam kelompok untuk melakukan investigasi terhadap suatu objek.

1. **Keunggulan dan Kelemahan Investigasi Kelompok**
2. Keunggulan

Banyak pendapat mengenai keunggulan model investigasi kelompok. Dalam penelitian ini peneliti mengambil pendapat dari Sanjaya (2006) diantaranya yaitu :

1. Siswa tidak terlalu menggantungkan diri pada guru
2. Mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide dan membandingkan dengan ide orang lain (teman lain)
3. Membantu anak untuk respek pada orang lain
4. Memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar
5. Dapat meningkatkan prestasi akademik siswa
6. Memberi rangsangan dan motivasi untuk berpikir

Sebagai bahan pembanding, perlu dikaji beberapa pendapat dari model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok dari penulis lainya, seperti Rusman (2013) dan Aunnurrahman (2012) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok dapat dipakai guru untuk mengembangkan kreativitas siswa (baik secara perorangan atau berkelompok), membentuk manusia sosial atau integrasi sosial, mengaktifkan siswa dalam belajar, dan memadukan penelitian akademik. Selain itu, keunggulan dari model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok dipaparkan juga oleh

Salvin (Koeswanti dkk, 2012) yakni:

1. Meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan inkuiri kompleks
2. Kegiatan belajar berfokus pada siswa sehingga pengatahuanya benar-benar diserap dengan baik.
3. Meningkatkan keterampilan sosial di mana siswa dilatih untuk bekerja sama dengan siswa lain.
4. Menggunakan berbagai sumber baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah.
5. Mengembangkan pemahaman siswa melalui berbagai kegiatan.
6. Mampu menumbuhkan sikap saling menghargai, saling menguntungkan, memperkuat ikatan sosial, tumbuh sikap untuk lebih mengenal kemampuan diri sendiri, bertanggung jawab dan merasa berguna untuk orang lain.
7. Kelemahan

Selain memiliki keunggulan, model pembelajaran tipe investigasi kelompok memilki sejumlah kelemahan. Menurut Salvin (Koeswanti dkk: 2012) kelemahan dari invstigasi kelompok adalah:

1. Memerlukan norma dan struktur kelas yang lebih rumit
2. Mengutamakan keterlibatan pertukaran pikiran para siswa, kegiatan mengobservasi secara rinci dan menilai secara sistematis, sehingga tujuan tidak akan tercapai pada siswa yang tidak turut aktif
3. Memerlukan waktu belajar relatif lebih lama
4. Memerlukan waktu untuk penyesuaian sehingga suasana kelas menjadi mudah ribut
5. Tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan metode ini
6. Menuntut kesiapan guru untuk menyiapkan materi atau topik investigasi secara keseluruhan. Sehingga akan sulit terlaksana bagi guru yang kurang kesiapannya.

Sanjaya (2013) menambahkan bahwa salah satu kelemahan dari model pembelajaran kooperatif ditinjau dari sisi penilaian adalah penilaian yang diberikan didasarkan pada hasil kerja kelompok. Pada sisi ini guru sebagai pendidik perlu menyadari bahwa sebenarnya hasil yang diharapkan adalah hasil belajar tiap siswa. Dalam hal ini tipe investigasi kelompok memiliki kelemahan pada penilaian yang tidak bisa memberikan kereliabelan nilai secara individual.

Jadi selain membutuhkan waktu yang banyak, investigasi kelompok juga mempunyai kelemahan dalam hal pengorganisasian siswa, menuntut kemampuan berkomunikasi yang baik dari siswa, dan juga penilaian secara berkelompok tidak menjamin baiknya nilai secara individu atau siswa.

1. **Langkah-Langkah Investigasi Kelompok**

Sebagai bagian dari model pembelajaran kooperatif, tipe investigasi kelompok memiliki sintaks atau langkah-langkah pembelajaran yang dijadikan rambu-rambu bagi guru dan siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Beberapa pakar mengurutkan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok secara berbeda namun mengarah pada langkah yang sama. Langkah-langkah dalam investigasi kelompok oleh Sharan, dkk (Majid, 2012: 189) yaitu:

1. Pemilihan topik

 Siswa memilih subtopik khusus didalam suatu daerah masalah umum yang biasanya ditetapkan oleh guru. Selanjutnya siswa diorganisasikan menjadi 2 sampai 6 anggota *flap* kelompok, dan menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas. Komposisi kelompok hendaknya heterogen secara akademis maupun etnis.

1. Perencanaan Kooperatif

 Siswa dan guru merencanakan prosedur pembelajar, tugas dan tujuan khusus yang konsisten dengan subtopik yang telah dipilih pada tahap pertama

1. Implementasi

 Siswa menerapkan rencana yang telah mereka kembangkan didalam tahap kedua. Kegiatan pembelajaran hedaknya melibatkan ragam aktivitas dan keterampilan yang luas dan hendaknya mengarahkan siswa kepada jenis sumber belajar yang berbeda baik didalam maupun di luar sekolah. Guru secara ketat mengikuti kemajuan tiap kelompok dan menawarkan bantuan bila diperlukan.

1. Analisis dan sintesis

 Siswa menganalisis dan menyintesis informasi yang diperoleh pada tahap ketiga, dan merencanakan bagaimana informasi tersebut diringkas dan disajikan dengan cara yang menarik sebagai bahan untuk dipresentasikan kepada seluruh kelas.

1. Presentasi hasil final

Beberapa atau semua kelompok menyajikan hasil penyelidikannya dengan cara yang menarik kepada seluruh kelas, dengan tujuan agar siswa yang lain saling terlibat satu sama lain dalam pekerjaan mereka dan memperoleh perspektif luas pada topik itu. Presentasi dikoordinasikan oleh guru.

1. Evaluasi

 Dalam hal kelompok-kelompok menangani aspek yang berbeda dari topik yang sama, siswa dan guru mengevaluasi tiap kontribusi kolompok terhadap kerja kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi yang dilakukan dapat berupa penilaian individual atau kelompok.

Banyaknya pendapat tentang langkah-langkah dari model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok yang mengharuskan peneliti untuk fokus pada satu pendapat yang sesuai dengan kepentingan tulisan ini. Maka, dari itu peneliti memilih langkah-langkah model yang ditawarkan oleh Salvin (Hosnan, 2014: 258) mengemukakan ada enam langkah-langkah dalam model ini yaitu :

1. Identifikasi topik dan mengatur siswa dalam kelompok, proses identifikasi topik dilakukan oleh guru dengan memilih topik-topik yang bisa didiskusikan siswa tapi membutuhkan pemikiran dan mengandung unsur yang bisa jadi penemuan. Pengaturan kelompok juga dilakukan oleh guru dengan mempertimbangkan kemampuan akademik masing-masing siswa.
2. Merencanakan tugas belajar. Tugas yang diberikan dirancang sedemikian rupa sehingga dapat mendorong siswa untuk menemukan sesuatu.
3. Melaksanakan tugas investigasi. Investigasi dilakukan dengan mendiskusikan dalam kelompok
4. Mempersiapkan laporan akhir. Setelah menemukan hal yang harus dipecahkan, siswa harus membuat laporan akhir secara tertulis dan dipaparkan di depan kelas
5. Penyajian laporan akhir
6. Evaluasi.
7. **Hasil Belajar**

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Pengukuran demikian dimungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan.

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. “Belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap” (Purwanto, 2014: 39). Perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman. Proses belajar merupakan proses yang unik dan kompleks. Keunikan itu disebabkan karena hasil belajar hanya terjadi pada individu yang belajar, tidak pada orang lain. Sedangkan pengertian hasil (product) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Menurut Winkel (Purwanto, 2014: 45) hasil belajar adalah “perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Sedangkan Soedijarto mendefenisikan hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan”. Selanjutnya menurut Gagne hasil belajar dapat berupa:

1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap ransangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan kosep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku akibat belajar. Perubahan tersebut disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Perubahan dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

1. **Pembelajaran Matematika.**
2. **Pengertian matematika**

Istilah matematika berasal dari bahasa Latin, *manthanein* atau *mathema* yang berarti “belajar atau hal yang dipelajari,” sedangkan dalam bahasa Belanda, matematika disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang kesemuannya berkaitan dengan penalaran(Ahmad, 2013). Matematika memiliki bahasa atau aturan yang terdefinisi dengan baik, penalaran yang jelas dan sistematis, dan struktur atau keterkaitan antarkonsep yang kuat.

1. **Pengertian pembelajaran matematika**

Pembelajaran matematika merupakan suatu proses belajar mengajar yang mengandung dua jenis kegiatan yang tidak tepisahkan. Kegiatan tersebut adalah belajar dan mengajar. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara siswa dengan guru, antara siswa dengan siswa, dan antara siswa dengan lingkungan disaat pembelajaran matematika sedang berlangsung.

Menurut Hans Freudentan (Ahmad, 2013: 189) “matematika merupakan aktivitas insani (human activities) dan harus dikaitkan dengan realitas”. Dengan demikian, matematika merupakan cara berpikir logis yang dipresentasikan dalam bilangan, ruang, dan bentuk dengan aturan-aturan yang telah ada yang tak lepas dari aktivitas insani tersebut. Pada hakikatnya, matematika tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari, dalam arti matematika memiliki kegunaan yang praktis dalam kehidupan sehari-hari. Semua masalah kehidupan yang membutuhkan pemecahan secara cermat dan teliti mau tidak mau harus berpaling kepada matematika.

1. **Kompetensi Pembelajaran Matematika di SD**

Menurut depniknas (Ahmad, 2013: 189), kompetensi atau kemampuan umum pembelajaran matematika di sekolah dasar, sebagai berikut :

1. Melakukan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian beserta, operasi campuran, termasuk dalam yang melibatkan pecahan
2. Menentukan sifat dan unsur berbagai bangun datar dan bangun ruang sederhana, termasuk penggunaan sudut, keliling, luas, dan volume
3. Menentukan sifat simetri, kesebangunan, dan sistem koordinat.
4. Menggunakan pengukuran : satuan, kesetaraan antarsatuan dan penaksiran pengukuran.
5. Menentukan dan menafsirkan data sederhana, seperti : ukuran tertinggi, terendah, rata-rata, modus, mengumpulkan, dan menyajikannya.
6. Memecahkan masalah, melakukan penalaran, dan mengomunikasikan gagasan secara matematika.
7. **Tujuan Pembelajaran Matematika di SD**

Secara umum, tujuan pembelajaran matematika disekolah dasar adalah agar siswa mampu dan terampil menggunakan matematika. Selain itu juga, dengan pembelajaran matematika dapat memberikan tekanan penataran nalar dalam penerapan matematika.

Secara khusus, tujuan pembelajaran matematika disekolah dasar, sebagaimana yang disajikan oleh Depdiknas(Ahmad, 2013: 189) sebagai berikut :

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep, dan mengaplikasika konsep atau algoritme.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai penggunaan matematika dalam kehiupan sehari-hari.

Menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan agar tujuan pembelajaran tercapai agar memungkinkan siswa aktif membentuk, menemukan, dan mengembangkan pengetahuannya. Kemudian siswa dapat membentuk makna dari bahan-bahan pelajaran melalui suatu proses belajar dan mengkonsruksinya dalam ingatan yang sewaktu-waktu dapat diproses dan dikembangkan lebih lanjut. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Jean Piaget, bahwa pengetahuan atau pemahaman siswa itu ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh siswa itu sendiri.

1. **Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok dalam pembelajaran matematika.**

Berangkat dari pembahasan sebelumnya bahwa dalam pembelajaran matematika siswa dituntut untuk membentuk, menemukan, dan mengembangkan pengetahuannya maka model investigasi kelompok digunakan dalam pembelajaran matematika karena model ini mengarahkan pembelajaran pada kelompok-kelompok kecil yang bercirikan kelompok heterogen. Pengalaman belajar yang dilakukan dalam kelompok berupa mendiskusikan dan menyelesaikan suatu masalah yang ditugaskan guru kepada mereka.

Tahapan-tahapan pemecahan masalah dalam investigasi kelompok yang pertama mengidentifikasi topik dan membentuk siswa menjadi kelompok heterogen. Komposisi kelompok hendaknya heterogen secara akademis maupun etnis. Tahap kedua merencanakan tugas belajar, siswa dan guru merencanakan prosedur pembelajar. Tahap ketiga melaksanakan tugas investigasi, siswa dalam kelompok menginvestigasikan pemecahan masalah dari tugas yang diberikan. Kegiatan pembelajaran hedaknya melibatkan ragam aktivitas dan keterampilan yang luas dan hendaknya mengarahkan siswa kepada jenis sumber belajar yang berbeda baik didalam maupun di luar sekolah. Guru secara ketat mengikuti kemajuan tiap kelompok dan menawarkan bantuan bila diperlukan. Tahap keempat merencanakan bagaimana informasi tersebut diringkas dan disajikan dengan cara yang menarik sebagai bahan untuk dipresentasikan kepada seluruh kelas. Tahap kelima presentasi hasil final, beberapa atau semua kelompok menyajikan hasil penyelidikannya dengan cara yang menarik kepada seluruh kelas, dengan tujuan agar siswa yang lain saling terlibat satu sama lain dalam pekerjaan mereka dan memperoleh perspektif luas pada topik itu. Presentasi dikoordinasikan oleh guru.Tahap terakhir evaluasi, dalam hal kelompok-kelompok menangani aspek yang berbeda dari topik yang sama, siswa dan guru mengevaluasi tiap kontribusi kolompok terhadap kerja kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi yang dilakukan dapat berupa penilaian individual atau kelompok.

1. **Kerangka Pikir**

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dikemukakan kerangka pikir sebagai berikut:

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika rendah. Hal ini disebabkan dua faktor yaitu faktor dari guru dan faktor dari siswa. . Faktor dari guru yaitu dalam proses pembelajaran siswa belum diminta untuk belajar dalam kelompok, sehingga siswa belum terbiasa belajar dalam kelompok, guru kurang memberikan masalah kepada siswa agar siswa dapat berpikir dan memecahkan masalah, pembelajaran masih berorientasi pada materi yang ada pada buku, sehingga guru masih menjadi penyampai pesan utama. Faktor dari siswa yaitu kurangnya penguasaan konsep matematika, kurangnya motivasi pada pembelajaran matematika siswa, siswa tidak memiliki rasa percaya diri, siswa yang biasa mendapat nilai tinggi bersifat individual.

Untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika kelas V peneliti menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam kelas dengan baik. Model yang dipilih dalam penelitian ini adalah model investigasi kelompok. Adapun langkah-langkah dari model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompokdimulai dari 1).Identifikasi topik dan mengatur siswa kedalam kelompok. 2). Merencanakan tugas belajar. 3)Melaksanakan tugas investigasi. 4)Mempersiapkan laporan akhir*.* 5)Penyajian laporan akhir 6)Evaluasi. Implementasi langkah-langkah dari model pembelajaran tipe investigasi kelompok maka diharapkan adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas V SD Negeri 14 Babana Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba dapat meningkat.

Secara singkat kerangka pikir dapat diamati dengan skema berikut

 Pembelajaran Matematika Kelas V SD Negeri 14 Babana

Faktor Siswa

1. kurangnya penguasaan konsep matematika
2. kurangnya motivasi belajar matematika siswa.
3. siswa tidak memiliki rasa percaya diri.
4. siswa yang biasa mendapat nilai tinggi bersifat individual.

Faktor Guru:

1. dalam proses pembelajaran siswa belum diminta untuk belajar dalam kelompok, sehingga siswa belum terbiasa belajar dalam kelompok.
2. dalam pembelajaran guru kurang memberikan masalah kepada siswa agar siswa dapat berpikir dan memecahkan masalah.
3. pembelajaran masih berorientasi pada materi yang ada pada buku

Rendahnya Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V

Model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok

1. Mengidentifikasi topik dan mengatur siswa dalam kelompok
2. Merencanakan tugas belajar
3. Melaksanakan tugas investigasi
4. Mempersiapkan laporan akhir
5. Menyajikan laporan akhir
6. Evaluasi

Hasil Belajar Matematika Kelas V Meningkat

Gambar 2.1 Alur Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan uraian kajian pustaka dan kerangka pikir, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah : jika model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok diterapkan, maka hasil belajar matematika pada siswa kelas V SD Negeri 14 Babana Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba dapat meningkat